

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai lima Kabupaten dan satu Kotamadya, salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bantul. Wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2012). Penelitian dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pleret dan Kecamatan Banguntapan. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pleret yaitu di Kelurahan Wonokromo yang merupakan daerah desa perkotaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banguntapan yaitu di Kelurahan Tamanan dan Wirokerten yang merupakan daerah desa pedesaan (Bagian Tata Pemerintahan Setda, Pemerintah Kabupaten Bantul, 2012).

Ketinggian tempat di Kecamatan Pleret yaitu 25-500 M di atas permukaan laut dengan kepadatan penduduk 1.880 jiwa/Km². Kecamatan Banguntapan terletak 25-100 M di atas permukaan laut dengan kepadatan penduduk 4.218 jiwa/Km² (Kantor Pertanahan Kabupaten Bantul dan BPS, 2012).

Jenis tanah yang dominan di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul adalah jenis tanah regosol. Tanah regosol adalah tanah yang berasal dari material gunung berapi, bertekstur (mempunyai butiran) kasar bercampur dengan pasir, dengan solum tebal dan memiliki tingkat kesuburan rendah.

Sedangkan di Kecamatan Pleret berupa tanah latosol yaitu tanah yang berasal dari batuan induk breksi (BPN, Pemerintah Kabupaten Bantul, 2012).

Menurut Pemerintah Kabupaten Bantul (2012), lapangan pekerjaan utama yang ada di Kabupaten Bantul sebagian besar (25,56%) adalah pertanian, kemudian terbesar kedua adalah perdagangan (21,16%). Tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Bantul yang berusia di atas 10 tahun terbanyak adalah tidak atau belum pernah sekolah dan tidak atau belum tamat SD/MI yaitu sebanyak 25,09%, kemudian terbanyak kedua adalah berpendidikan terakhir SD/MI yaitu sebanyak 23,59%.

Sampai dengan tahun 2008 tingkat perkembangan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Bantul mengalami perkembangan yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan adanya faktor krisis ekonomi yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2008 jumlah keluarga Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I di Kecamatan Pleret terdapat sebanyak 6.077 keluarga atau sebanyak 0,66% keluarga dari jumlah keluarga di Kabupaten Bantul, sedangkan di Kecamatan Banguntapan terdapat sebanyak 8.711 atau sebanyak 0,95% keluarga dari jumlah keluarga di Kabupaten Bantul (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2012).

2. Karakteristik Informan

a. Kakak Remaja Putri dari Penyandang *Intellectual Dissability* di SLB

Tunas Bhakti Pleret Bantul

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Jenis karakteristik	Kode In.1	Kode In.2	Kode In.3	Kode In.4	Kode In.5	Kode In.6
1.	Usia	16 th	19 th	17 th	17 th	15 th	16 th
2.	Pendidikan (kelas/jenjang)	3 SMP	3 SMA	3 SMP	1 SMK	3 SMP	2 SMA
3.	Urutan kelahiran (bersaudara)	2 dari 3	1 dari 3	2 dari 3	1 dari 2	5 dari 6	2 dari 3
4.	Usia adik	12 th	13 th	10 th	9 th	13 th	9 th
5.	Jenis kelamin adik	Lk	Lk	Pr	Pr	Lk	Pr
6.	Tingkat ID adik	Ringan	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
7.	Pendidikan adik (kelas/jenjang)	3 SDLB	5 SDLB	2 SDLB	2 SDLB	4 SDLB	TKLB
8.	Jumlah anggota keluarga (orang)	5 orang	5 orang	5 orang	5 orang	6 orang	5 orang
9.	Pekerjaan orang tua	Buruh	Wira-swasta	Buruh	Buruh	Wira-swasta	Buruh

Penelitian ini melibatkan enam remaja putri yang memiliki adik dengan *intellecrual disability* yang bersekolah di SLB Tunas Bhakti Pleret. Informan pada penelitian ini bervariasi antara informan pertama sampai informan ke enam. Usia remaja-remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 15-19 tahun dengan pendidikan terakhir SMP sampai SMA. Urutan kelahiran informan-informan juga berbeda-beda. Informan dalam penelitian ini ada yang merupakan anak pertama, ke-2, dan ada juga yang merupakan anak ke-5, dengan jumlah saudara 2 sampai 5 saudara. Usia adik informan pada penelitian ini bervariasi dari usia 9-13 tahun dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Tingkat *intellectual disability* adik informan pada penelitian ini adalah ringan maupun sedang dengan tingkat pendidikan dari kelas TKLB sampai kelas 5 SDLB. Hampir semua informan tinggal bersama empat anggota keluarga yang lain dalam satu rumah. Orang tua-orang tua informan bekerja sebagai buruh dan wiraswasta. Dari hasil wawancara pada informan, informan menyebutkan

pertama kali mengetahui adik memiliki kebutuhan khusus kurang lebih saat berusia 10 -13 tahun dengan usia adik kurang lebih 3-8 tahun.

b. Ibu Remaja Putri yang Memiliki Adik *Intellectual disability* di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

Dalam penelitian ini peneliti juga mengambil data dari orang yang dianggap paling mengetahui tentang pengalaman informan. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi data yang telah diberikan oleh informan. Validasi dilakukan agar dapat menguatkan data yang diperoleh dari informan dan mendapatkan data yang benar. Dalam penelitian ini orang yang dianggap paling mengetahui tentang pengalaman informan berkaitan dengan adik informan dalam kehidupan sehari-hari adalah orang tua informan. Dari keseluruhan orang tua- orang tua informan, yang memiliki waktu luang untuk dilakukan wawancara adalah Ibu Informan. Oleh karena itu validasi data ini dilakukan dengan mengambil data dari ibu informan.

3. Analisis Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian kepada enam informan diperoleh berbagai macam pengalaman yang unik pada setiap informan. Berikut ini tema-tema yang ditemukan berdasarkan hasil analisa data dari enam informan tersebut.

a. *Stressor* pada Remaja

Masalah-masalah yang dapat memunculkan stres pada informan-informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Masalah yang muncul dari adik

a) Karakteristik adik

Karakteristik adik informan yang disampaikan oleh informan dapat menjadi *stressor* bagi informan antara lain karakteristik adik yang hiperaktif, tidak dapat mengontrol emosi, suka mencari perhatian, susah diarahkan, serta egois. Hal ini disampaikan sebanyak 3 informan.

(1) Hiperaktif

Dalam penelitian ini sebanyak 3 informan menyatakan bahwa adik informan memiliki karakteristik hiperaktif. Karakter

hiperaktif adik yang disampaikan informan dalam penelitian ini adalah banyak gerak, usil, dan salah satu informan menyatakan bahwa adik banyak bicara yaitu pad In.2. Adik In.2 ini memiliki kebiasaan memerintah walaupun sebenarnya adik informan dapat melakukan hal yang diperintahkan tersebut secara mandiri. Berikut pernyataan informan yang mewakili hal-hal tersebut.

“(Yang membuat tidak nyaman) Ya itu tadi... over gitu..., lari-lari terus...” (In.5)

“Ya mungkin kalau, main tu, kadang sama temen tu, suka jailin, suka nakalin, itu lho Mbak...,” In.1)

...Tapi kalau mandi itu seringnya nyuruh-nyuruh, kadang saya itu (membantu) ambilin bajunya. Ya begini ni Mbak, makanya, ya, suka ribet, hehe. Ya... ribetnya, ya itu Mbak sukanya nyuruh-nyuruh aja itu. Barang yang dia butuhkan di deketnya tu musti nyuruh orang gitu...” (In.2)

“... sebenarnya sih dia bisa ambil sendiri cuma karena sukanya nyuruh-nyuruh aja gitu.” (In.2)

(2) Tidak dapat Mengontrol Emosi

Hampir semua informan (lima informan) menyatakan bahwa adik informan mudah tersinggung (memiliki perasaan yang sensitif). Informan menyatakan bahwa adik remaja memiliki kebiasaan melempar barang, murung, dan rewel. Khususnya pada karakter adik yang rewel ini terjadi saat adik tidak bersama salah satu orang tua informan. Berikut pernyataan-pernyataan informan yang dapat mewakili hal-hal tersebut.

“Ya kalau nggak dikasih tahu tanya terus Mbak, ntar bapak nggak jawab tanyanya sama aku, tar kalau udah nggak ada yang jawab ntar anu, ntar emosi diri, ntar apa-apa dibantingin...” (In.1)

“... Dia juga bisa, (bilang) nakal gitu, ah gah dolan ro kae (ah tidak mau main dengan dia), nakal gitu, udah kalau djemput ama temennya (yang) dia benci, kalau dia jemput AS, gitu enggak mau, enggak mau bukain pintu, pura-pura tidur gitu, aku, aduh, ini ni gimana tho...aku bilang gitu.” (In.3)

“...Cuman kalau pengalaman yang ngenes banget tu kalau, kalau... waktu bapak saya sama adik tu pulang ke Madura..., em... nyariin saya gitu... kan, pastinya ibu saya nggak ikut, ada di sini, nah dik AHnya itu nanya-nanya Mama’ dimana... gitu aja hehe, ya itu Mbak terus dia bilang laper lah... tapi nggak tahu mbak apa dia nyata-nyata laper... benaran apa laper cuma bohongan aja gitu...” (In.2)

(3) Susah Diarahkan

Dalam penelitian ini sebanyak empat informan juga menyampaikan bahwa adik memiliki karakter yang susah untuk diarahkan seperti pada salah satu pernyataan berikut ini.

“(Nakalnya) Ya... suka..., suka... gimanana ya..., kalau dikasih tahu itu enggak mau diem..., terus... enggak mau denger...” (In.5)

(4) Egois

Karakter lain dari adik informan yang dapat menyebabkan informan merasakan perasaan tidak nyaman yaitu karakter adik yang egois. Pernyataan ini disampaikan oleh dua informan. Berikut salah satu pernyataan informan yang mewakili hal tersebut.

“Ya, haha, maunya sendiri Mbak... ya enggak bisa diganggu kalau lagi nonton (acara TV) kesukaanya...” (In.2)

b) Keterlambatan Perkembangan adik

Keterlambatan perkembangan adik yang dapat menjadi *stressor* bagi informan adalah keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa, dan moral. Dalam penelitian ini disampaikan sebanyak lima informan. Berikut ini beberapa pernyataan informan yang berkaitan dengan keterlambatan-keterlambatan adik tersebut.

“... dari... dulu kelahirannya itu, nggak, e..., nggak normal gitu lah Mbak, bacanya masih belum maksimal... biasanya kalau udah umur 12 tahun itu kan udah SMP tapi adik saya masih SD.” (In.2)

“...kalau ditanya sama temen, adiknya siapa namanya, ditanya (menjawab) AS, bisa. Tapi kalau kelas, kelasnya kelas tiga. Kan kalau ditanya lebih lanjut itu kadang malu, nggak bisa ngomong, kelemahannya tu di situ...” (In.3)

“... Kemarin contohnya waktu main di masjid itu duduknya itu enggak bisa sopan, duduk sopan kembali lagi kaya gitu lagi... itu susah dibilangin, lho...(In.4)

2) Masalah yang Muncul Berkaitan dengan Sikap Orang Tua

Dalam penelitian ini sebanyak tiga informan menyatakan bahwa masalah yang muncul dari orang tua ini berkaitan dengan cara orang tua memberikan perhatian yang lebih besar kepada adik informan dibandingkan kepada informan. Selain itu sebanyak dua informan menyampaikan masalah dapat muncul juga dikarenakan stres orang tua berkaitan dengan adik informan. Informan menyatakan tidak nyaman saat melihat orang tua cemas atau marah. Berikut ini kutipan pernyataan-pernyataan informan yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut.

“(Orang tua saya dalam memberikan kasih sayang) Beda. Lebih diperhatiin adiknya, kalau saya kan udah, yaudah, bisa sendiri apa-apa aja tho, tapi enggak, ya dipeduliiin tapi enggak terlalu banget, kalau adek kan terlalu dioverin, terlalu ditujuin sama ibu tu. Ya, kalau makan kan biasanya ya, itu terus, maksudnya diperhatiin terus ngono lho Mbak (gitu lho Mbak), kalau aku kan, makan enggak makan enggak ditanyain. Ya kalau itu kan ya sering tho, bar kui tar uangnya barang tu (setelah itu nanti uangnya juga itu), kalau aku kan cuma segini, tapi kalau adek kan segitu-gitu terus, mesti bertambah.” (In.1)

“Cuma ngobrol-ngobrol sih bapak sama ibu, masa depannya kaya gimana, terus cita-citanya tu apa, terus bakatnya tu apa, gitu lho, yang masih mamak sama bapak pikirkan. Gitu...”(In.1)

“Ya kalau dek AH itu seringnya dimarahi gitu aja” (In.2)

3) Masalah yang Muncul dari Masyarakat

Kehadiran adik informan di lingkungan sosial memunculkan masalah tersendiri bagi informan yaitu berupa stigma masyarakat yang kurang baik dalam menanggapi adik informan sehingga memunculkan sikap yang dianggap informan kurang menyenangkan. Hal ini disampaikan oleh tiga informan. Informan menyatakan bahwa beberapa masyarakat cenderung mengucilkan adik informan. Masyarakat menganggap bahwa anak dengan *intellectual disability* adalah ‘nakal’,

‘cacat’, ‘bodoh’ dan ‘menular’. Informan juga menyatakan bahwa adik informan sering menjadi bahan ejekan bagi teman-teman adik. Berikut ini pernyataan-pernyataan informan yang dapat mewakili hal-hal tersebut.

“(Yang saya dengar dari masyarakat) Kan berbeda-beda tho Mbak, ada yang malah ngejek-ngejekin, ada yang, orang tuanya, (saya) denger (orang tuanya) bilang enggak usah deket-deket...” (In.1)

“Kalau dibilang cacat aku sampah..., sumpah, marah banget kalau dibilang adikmu cacat, cacat fisik...(In.3)

“Ya (ngejeknya)... kalau... gimana ya...adiknya bodho, bodho gitu... (adiknya bodoh,bodoh, gitu...)” (In.4)

Saat dilakukan wawancara terhadap In.4, Ibu In.4 menambahkan sebagai berikut.

“Ora sah kekancan... ndak ketularan...(tidak usah berteman nanti tertular).” (Ibu In.4)

b. Jenis Stres

Semua informan dalam penelitian ini menyampaikan pernah mengalami perasaan tidak nyaman berkaitan dengan *stressor-stressor* yang telah disampaikan sebelumnya. Perasaan tidak nyaman tersebut merupakan manifestasi stres yang terjadi pada informan. Berikut ini manifestasi stres yang ditemukan dari setiap *stressor-stresor* tersebut.

1) Karakteristik Adik

a) Hiperaktif

Sebanyak tiga informan dalam penelitian ini menyatakan adik memiliki karakter hiperaktif. Karakter adik yang hiperaktif ini dapat memunculkan perasaan kesal, khawatir, kecewa, serta kelelahan secara fisik pada informan. Berikut ini pernyataan-pernyataan informan yang mewakili perasaan-perasaan tidak nyaman tersebut.

“(Perasaan saya) Ya... kesal aja Mbak, masa kalau bisa e...kalau bisa ambil sendiri kenapa masih nyuruh, apa lagi orang tua gitu yang disuruh”(In.2)

“(Perasaan paling jengkel, paling marah itu) Saat belajar tapi diganggu Mbak Itu.” (In.1)

“(Perasaan saya kalau adik nakal terus) Ya khawatir aja kalau adik saya enggak punya temen gimana juga tho mbak... gek cuman saya sama keluarga.” (In.1)

“Ya, dulu itu, (saya) enggak bisa maen gitu... terus enggak bisa, kan kalau sekolah tu enak... saya enggak, enggak jagain gitu, waktu sekolah..., Kalau normalnya, kalau (anak) normal bisa main sendiri, dadine...(tidak usah dijagain). (Perasaan saya saat) Jagain, ya... enggak apa-apa sih, paling cape gitu...” (In.5)

b) Tidak dapat Mengontrol Emosi

Selain itu, sebanyak lima informan menyatakan adik tidak dapat mengontrol emosi. Karakter adik ini juga dapat memunculkan perasaan tidak nyaman pada informan berupa perasaan sedih, ketidakberdayaan, dan bingung.

“Yo nanti kan dia mukanya langsung pucet tu lho Mbak kalau dia habis nangis, jadi kan yo kasihan tho...” (In.6)

“SN itu kalau dibicarakan tu merasakan (sensitif) Mbak, nanti terus masuk kamar, jenggleng, ditutup pintunya. Sampai kalau adiknya menangis itu kakak-kakaknya juga ya pada sampai ikut menangis kasihan...hahaha... begitu...” (Ibu In.6)

“Lha (kalau mau memarahi) adik nanti mikir... piye yo... kan dalem tho pikirannya... kalo saya protes di depan dia, nanti dia malah mikir dalem malah tambah sakit nanti...” (In.4)

“...Kalau dia jemput AS gitu enggak mau, enggak mau bukain pintu, pura-pura tidur gitu, aku, aduh, ini ni gimana tho...aku bilang gitu.” (In.3)

c) Adik Susah Diarahkan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebanyak empat informan memiliki adik yang susah diarahkan. Hal ini dapat memunculkan perasaan kesal pada informan. Perasaan kesal ini terlihat pada salah satu pernyataan informan berikut ini.

“Ya kadang-kadang jengkel kalau diajarin itu malah, ganti dia yang ngajain. Ngajari saya gitu... hehe...” (In.4)

d) Adik Egois

Sebanyak dua informan menyatakan adik memiliki karakter egois. Pada penelitian ini ditemukan manifestasi stres berupa perasaan marah berkaitan dengan karakter adik tersebut. Seperti pada In.3, adik tidak mau mengalah saat menginginkan untuk memakai barang-barang milik kakaknya sehingga adik informan sering mengganggu kebutuhan informan dalam berhias diri.

“Sering banget malah kalau mau banget, kalau dia kan kadang-kadang kalau kan pakai jilbab... kalau sabtu ama jum’at kan enggak pakai bedak, e... enggak pakai jilbab kan... pas olah raga gitu, kadang-kadang cepetku dipakai, wah...marahnya di situ...sebel, padahal mau makai tapi kalau enggak dipakai dia juga enggak mau makai, kalau aku mau pakai..., bareng gitu jadinya rebutan... Pengennya sih selisihan, kalau hari ini aku, besok adikku gitu...adikku ngotot enggak mau ngalah juga...” (In.3)

2) Keterlambatan Perkembangan Adik

Masalah yang muncul berkaitan dengan keterlambatan kognitif, bahasa, serta moral pada adik dirasakan sebanyak lima informan. Keterlambatan perkembangan adik ini ditemukan dapat memunculkan perasaan prihatin, bingung, tidak berdaya, khawatir, dan malu pada informan. Berikut ini pernyataan-pernyataan tersebut.

“Em ada... rasa... prihatin soalnya... dari... dulu kelahirannya itu, enggak, e..., enggak normal gitu lah Mbak, bacanya masih belum maksimal...” (In.2)

“Ya sering, kepengennya tu marah tapi ya gimana tho mbak, kalau mau dimarahin ini juga enggak dong (paham), tapi kalau enggak marah, di hati tu kepingin gimana gitu.” (In.1)

“Bisa sembuh enggak ini, kalau (mengalami TGS) kaya gini...?” (In.4)

“Ya malu, khawatir aja kalau besok gedhenya diejek sama temen-temennya... apa kalau misalnya dapet kenalan itu enggak bisa ngomong, aduh... (In.3)

“Terus kalau lagi ada nikahan itu, biasanya kan nerobos mau makan sendiri tho, seharusnya salaman dulu malah nerobos dulu, jadinya rasanya malu gimana tho Mbak.” (In.1)

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa keterlambatan bahasa adik dapat memunculkan kebingungan dalam menanggapi kemauan adik. Hal ini muncul pada In.5.

“Em.... Apa ya... enggak bisa diem. Kan enggak bisa bicara tho Mbak. Bisanya ming, aa...., gitu tho...” (In.5)

Setelah dilakukan triangulasi data pada ibu In.5 didapatkan data sebagai berikut.

“Hanya itu tu umpamanya itu tu seperti ini, seperti DN apa saya seperti ini, (karena YS tidak dapat berkomunikasi) mau apa YS itu (kita) tidak mengerti jadinya kemudian YS itu jengkel” (Ibu In.5)

3) Sikap Orang Tua Berkaitan dengan Adik

Sikap orang tua yang dianggap informan lebih memperhatikan adik informan dialami oleh tiga inform. Hal ini dapat memunculkan perasaan dibedakan, dan tidak berdaya seperti pada pernyataan-pernyataan berikut.

“...(dulu) dadine ki, rodo meri ngono kae lho mbak, dadine ki (ya bagaimana ya Mbak, jadinya tu, agak ngiri seperti itu lho Mbak, jadinya tu)... Kok dia yang diperhatiin terus... aku enggak... kaya gitu.” (In.1)

“Aku dulu merasa, rasanya, ah aku dibeda-bedain, putus asa lah, wes lah aku dibedak-bedakke... (In.3)

Namun dalam penelitian ini pada in.1 dan In.4 menyatakan perasaan ini hanya dirasakan informan pada awal informan tahu bahwa adiknya memiliki kebutuhan khusus, yaitu saat berusia 10-13 tahun.

Selain itu orang tua yang menunjukkan cemas dan marah dapat memunculkan perasaan sedih, bingung, serta tidak berdaya, kasihan, serta sedih. Berikut ini pernyataan informan tersebut.

“(Yang dirasakan kalau melihat orang tua sedih karena mengkhawatirkan masa depan adik) Ya... sedih sih..., mau bantu mau bantu apa, saya juga masih sekolah.” (In.4)

“(Kalau adik dimarahi) Rasanya pastinya, kasihan lah mbak. Tapi ya mau gimana lagi, emang sifatnya seperti itu, adanya, adanya memang dari sononya seperti itu.” (In.2)

“(Saat bapak memarahi saya berkaitan dengan adik, perasaan saya) Biasa aja mbak, kalau kata-kata bapak saya diambil hati juga nanti saya kadang-kadang bisa nangis...” (In.2)

4) Stigma Masyarakat Terhadap Adik

Stigma masyarakat yang memunculkan sikap masyarakat yang cenderung mendiskriminasi adik ini dirasakan oleh tiga informan. Adanya stigma ini dapat memunculkan perasaan kecewa, marah, sedih, malu tidak berdaya, dan penurunan nafsu makan pada informan.

“Ya kalau, rasanya tu kan gimana tho Mbak, masa, ya sama tho itu, tapi kalau enggak boleh deket-deket itu kenapa, ya kan yo kalau, main juga aku jagain, kan anaknya enggak mungkin keserang, atau mungkin dijailin tho Mbak, tapi ya gimana lagi. (Perasaan saya) ya... kecewa tho Mbak.” (In.1)

“(Yang dirasakan) Ya sakit (hati)... (menahan tangis). Haduh, Ya aku tho cuek aja, biarin... orang yang ngerasain kita kok yang bingung mereka...” (In.4)

“(Yang berubah) Ya cuma nafsu makan... Ya, umpamanya tiga kali sehari jadi satu kali, gitu... enggak teratur... Rasanya itu kaya putus asa gitu lho Mbak...” (In.4)

Setiap informan dalam penelitian ini berbeda-beda dalam memaknai stres tersebut. Pemaknaan terhadap masalah yang berkaitan dengan adik informan tersebut dapat menentukan jenis stres pada informan. Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis stres yaitu jenis stres positif dan stres negatif.

1) Jenis Stres Positif

Sebanyak lima informan memaknai pengalaman yang berkaitan dengan adik tersebut secara positif. Pemaknaan secara positif ini antara lain sebagai proses pendewasaan, proses pembelajaran, pemberian dari Allah, Adik dapat sebagai penghibur, dan penambah teman.

“Ya mungkin bisa lebih mengerti, bisa lebih mengatasinya, kalau gini tu caranya gini kalau gini, gini, yaudah sekarang udah lebih mendewasa itu lho Mbak udah lebih tahu.” (In.1)

“Ajaran aku besok. Bsok masa depan, seandainya aku besok punya anak cacat juga aku bisa sabar, bisa... nahan emosi aku lah...” (In.3)

“Ya kalau dulu kan belum tahu tho mbak, kalau sekarang yaudah, ini kan dari Allah, yaudah diterima aja, kalau melihat yang lain kan ya ada yang lebih parah, ini kan ujian jadi diterima aja.” (In.1)

“Kadang sih lucu dia itu orangnya kalau ngomong tu ceplas-ceplos gitu tapi bikin lucu gitu... (In.4)

“...Asik juga sih...bisa...bisa nambahin temen... kalau, kan kadang kadang gini, wah adik aku kok gitu gitu...curhat kan, yaudah... paling juga tambah temen...” (In.3)

Pada In.1 dan In.4 menyatakan bahwa sudah mulai terbiasa dan dapat menerima keadaan adik saat memasuki sekolah jenjang SMP. Hal ini terlihat pada pernyataan berikut ini.

“(Bisa merasakan benar-benar ikhlas) Saat masuk, masuk smp, mungkin kelas satu-nan.” (In.1)

“Iya, (sudah bisa menerima kalau adik harus masuk SLB saat) kelas satu SMP.” (In.4)

Penerimaan kenyataan ini dipengaruhi oleh bertambahnya pengetahuan informan tentang keadaan adik serta adanya dukungan dari keluarga informan. Hal ini seperti yang dialami oleh In.1 dengan pernyataan-pernyataan berikut.

“(Adik itu) Enggak bisa diatur. Kan lama-lama udah tahu, ada pelajaran IPA, gimana tho. Udah tahu ini tu penyakit gini,gini,gini, yaudah lah, itu dari, dari Allah, ya terima aja, ikhlas, kalau ikhlas kan enak jalannya.” (In.1)

“... sama diandani (diberi pengertian) sama kakak. Kamu tu enggak boleh ngene, ngene, ngene, jadi udah tahu.” (In.1)

Dalam penelitian ini hampir tidak ditemukan adanya manifestasi stres pada In.5 dan In.6. Informan-informan ini menyatakan tidak terlalu menganggap adiknya sebagai beban dalam kehidupan sehari-hari mereka. In.5 menyatakan hal ini dikarenakan informan memiliki banyak kakak yang dapat secara bergantian menjaga adik. Selain itu informan juga menyatakan sudah terbiasa dari kecil karena jarak usia informan dengan adik hanya selang 2 tahun. Berikut ini kutipan pernyataan informan terkait hal tersebut.

“Kan saya juga punya kakak banyak...”(In.5)

“Udah biasa kan dari kecil Mbak, saya kan udah dari kecil Mbak (tahu tentang keadaan adik).”(In.5)

“(Saat saya TK adik saya berusia) Rong sasi (dua bulan), kayaknya dia...”(In.5)

Sedangkan pada In.6 menyatakan bahwa walaupun adik informan ada kalanya susah diarahkan namun adik informan cenderung memiliki karakter yang penurut.

“Penurut Mbak dia itu..jadi cuma...(biasa saja)” (In.6)

Pernyataan nforman ini diteruskan oleh Ibu informan sebagai berikut.

“Langsung, nganu, apa itu, enggak, enggak ada beban gitu lho...” (Ibu In.6)

Pada In.6 ini juga menyatakan saat pertama kali mengetahui adik memiliki kebutuhan khusus In.6 baru sekolah jenjang SD. Namun saat itu informan tidak merasakan adanya beban karena lebih sering bermain di luar rumah. Berikut pernyataan informan terkait hal tersebut.

“(Saat pertama kali tahu adik memiliki kebutuhan khusus) Dulu aku SD ya...” (In.6)

“He’eh...(waktu itu biasa saja) karena juga masih main, main, main, main terus...hehehe” (In.6)

2) Jenis Stres Negatif

Pemaknaan informan secara negatif ini ditemui pada tiga informan yang menganggap kehadiran adik sebagai sesuatu yang menyulitkan. Dalam penelitian ini sebanyak dua informan menyatakan bahwa pemaknaan ini dilakukan sebelum informan memasuki jenjang sekolah SMP.

“Mungkin ya itu tho Mbak, kan dulu belum tahu..., dia tu kenapa kok nakalnya kaya gini, beda sama adik-adik yang lain, rasanya kan gimana tho Mbak, kaya gitu” (In.1)

“Ya cuma diem, sedih, nangis gitu, bisa seperti ini..., terus cobaan apa Ya Allah... gitu... sama bapak, sama bapak kan dulu juga enggak bisa nerima kalau adik mau di SLB...” (In.4)

Salah satu informan dalam penelitian ini yaitu In.2 memiliki pengalaman pernah tidak tinggal bersama adik karena tinggal di pondok pesantren. Saat dilakukan wawancara informan menyatakan baru bersama adik sekitar 2 bulan ini. Pemaknaan bahwa adik sebagai sesuatu yang menyulitkan dilakukan In.2 hingga saat ini. Informan lebih memilih untuk tinggal di pondok pesantren dari pada harus menghadapi adik informan. Berikut ini kutipan pernyataan informan berkaitan hal tersebut.

“Saya mikir, saya kok bisa, saya nanti bisa tua dulu sebelum kawin, haha, sebelum punya anak suka marah-marah, gimana, punya adik enggak ada beresnya, hehe.” (In.2)
“(Saya) Lebih milih di pondok aja Mbak...” (In.2)

Namun informan juga menyatakan bahwa pemaknaan ini tidak setiap saat dilakukan karena menurut informan keadaan akan menjadi sepi jika tidak ada adik informan. Hal ini terlihat pada pernyataan berikut ini.

“Kalau enggak ketemu kan pastinya ada rasa kangen, tapi kalau pas udah di..., ngumpul sekarang itu seringnya, rasa kangennya udah, udah, enggak. E..., lebih sering ke..., rasa kesel itu. Jengkel, tapi... gini lho Mbak kalau enggak ada AH dirumah suasana...Sepi..., he’eh, kalau pas ada, ngrepotin...” (In.2)

c. Koping remaja

Semua informan dalam penelitian ini pernah melakukan koping yang berfokus pada pengaturan emosi maupun yang berfokus pada penyelesaian masalah. Sebanyak satu informan menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa menolak realita dan sebanyak satu informan yang lain berusaha melarikan diri dari masalah.

1) Berfokus pada Pengaturan Emosi

Informan melakukan beberapa hal yang berfokus pada pengembalian emosi antara lain dengan berfokus pada pengembangan

diri informan, mengontrol perasaan, menyadari tanggung jawab, serta usaha untuk menghindar dari permasalahan.

Sebanyak empat informan menyatakan beberapa usaha yang berfokus pada pengembangan diri informan saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan adik. Salah satunya yaitu dengan melihat makna positif dari pengalaman informan. Selain itu usaha dalam berfokus pada pengembangan diri ini dilakukan informan dengan meningkatkan spiritualitas dengan berdo'a dan mencoba menerima karena semua adalah pemberian dari Allah. Usaha-usaha tersebut berkaitan juga dengan coping informan yang lebih bisa mengontrol diri dalam menghadapi permasalahan berkaitan dengan adik. Berikut pernyataan-pernyataan informan berkaitan dengan usaha-usaha tersebut.

"...Ya mungkin bisa lebih mengerti, bisa lebih mengatasinya, kalau gini tu caranya gini kalau gini, gini, yaudah sekarang udah lebih mendewasa itu lho mbak, udah lebih tahu." (In.1)

"Cuma sabar... kalau aku misalnya ada uang apa ada apa ya tak kasih... cuma sabar lah..." (In.3)

"Kalau ada masalah kalau saya enggak bisa nyelesaiin ya cuma minta sama Allah aja..." (In.4)

"Ya kalau dulu kan belum tahu tho Mbak, kalau sekarang yaudah, ini kan dari Allah, yaudah diterima aja, kalau melihat yang lain kan ya ada yang lebih parah, ini kan ujian jadi diterima aja." (In.1)

Salah satu informan juga mempelajari pengalaman sebelumnya untuk melakukan coping yang lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan yaitu dengan menyadari tanggung jawab dari perbuatan informan seperti pada pernyataan informan berikut ini.

"He'eh (kalau adik sudah ngambek karena kucingnya saya usir)... langsung aku berusaha nyariin itu lagi... kucing lagi..., bingung aku..." (In.3)

Namun sebanyak tiga informan memilih untuk menghindar dari masalah untuk mendapatkan kenyamanan emosi yaitu dengan memilih tidak terlibat dengan adik serta menganggap suatu masalah sebagai

lelucon. Berikut ini pernyataan-pernyataan informan yang mewakili hal tersebut.

“...Saya sih nggak terlalu tahu adik saya... Banyak mainnya... banyak sama Ida itu... karena dia lebih ngerti dari pada kakaknya gitu...kalau AH mau bilang apa kek, kan kaya angin lalu aja...” (In.2)

“... aku tu suka kalau marah bilang kata-kata cuma, uh... error..., aku bilang gitu...hahaha... Enggak tahu lah ngomong apa...wong dia tu ngomong aja...(kurang lancar)” (In.3)

2) Berfokus pada Penyelesaian Masalah

Semua informan dalam penelitian ini pernah menyelesaikan masalah dengan hati-hati. Informan beranggapan bahwa hal yang dilakukan tersebut dapat mencegah masalah berlanjut. Untuk mencegah masalah berlanjut tiga informan memilih untuk menghindarkan adik dari sumber masalah serta menanggapi kemauan adik, memberikan penjelasan tentang keadaan adik, menghibur adik, dan mengajak berkomunikasi orang tua dengan harapan dapat mengurangi beban orang tua dan kadang-kadang membohongi adik untuk mendapatkan perhatian adik. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan berikut.

“Waktu dulu saya cuma diem aja, terus saya ajak adik saya pergi biar enggak diejek lagi gitu waktu jalan-jalan gitu...” (In.4)

“(Kalau adik mengganggu belajar) Ntar kan ya lama-lama, gimana tho Mbak, kalau mau dimarahin tar yo, bapak sama ibu kan yo kasian tho, yaudah tar tak kasih kertas kan nulis-nulis sendiri,” (In.1)

“Ya itu, cuma itu mungkin kalau sama temen-temen yang lain ngasih tahu temen yang lain, kalau adik gini...,”(In.1)

“(Kalau adik menangis) Paling disamperin terus diajak nyanyi-nyanyi gitu...” (In.6)

“Ya cuma ngajak sharing gimana terbaiknya, biasanya kan kumpul kalau adik udah tidur.” (In.1)

“(Ngajak sharing) Ya biar lebih, tahu mendalamnya tho mbak, biar ibu tu enggak, jadi enggak ada beban gitu...” (In.1)

“... nanti kalau tidak, bilang ada bapak apa apa begitu tu mau (turun dari ayunan dan) lari.” (In.5)

Selain itu untuk menyelesaikan masalah dan mengembalikan kenyamanan emosi, sebanyak tiga informan juga memilih untuk berusaha meminta pendapat dari orang lain yaitu dengan berbagi cerita kepada anggota keluarga informan, dan meminta bantuan orang lain, berbagi cerita dengan teman. Hal tersebut terdapat pada pernyataan-pernyataan informan berikut ini.

“Ntar klau mau emosi kalau di depan temen-temen kan ya malu tho mbak. Tar kalau di rumah cuma bilang sama Mama’, Ibu.” (In.1)

“Em... AH itu orangnya takutnya sama bapaknya, kalau Mama marahin sukanya diambil enteng gitu, Em..., jadi saya seringnya ngadu sama bapak... itu langsung nurutin.” (In.4)

“Em... ahmad itu orangnya takutnya sama bapaknya, kalau mama marahin sukanya diambil enteng gitu, Em..., jadi saya seringnya ngadu sama bapak... itu langsung nurutin.” (In.2)

“Kadang aku certain ama, se..., apa ya, aku certain ama sahabat-sahabat aku, gimana ya untuk ngatasi adek aku... (In.3)

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak lima informan memilih untuk melakukan tindakan yang agresif dengan memberontak, memarahi, mencubit, memukul dan menjambak. Berikut ini pernyataan-pernyataan informan yang berkaitan dengan tindakan-tindakan agresif tersebut.

“Mberontak aku... Kalau misalnya adik beli itu, aku harus dibeliin juga ...” (In.3)

“Kadang kalau saking jengkelnya saya marahin...Memang susah banget diajarin itu...” (In.4)

“Ya enggak (hanya diam saja) sih... kadang, (saya) nyubit, hehehe” (In.5)

“... sukanya melamun itu, saya tabok gitu, biar nyadar.” (In.4)

“... aku minta duitnya, kan gitu kalau enggak dikasih , aku... apa, rambutnya itu aku jambak gitu kan, ntar dikasih walaupun terpaksa tapi dia enggak bisa marah, kalau ama orang tu enggak bisa marah... paling marahnya cuma sebentar...” (In.3)

3) Tidak Berupaya Menyelesaikan Masalah

Sebanyak empat informan memilih untuk tidak melakukan apa-apa dengan alasan menganggap suatu masalah sudah biasa dan sudah merasa putus asa karena usaha-usaha informan sebelumnya tidak dapat menyelesaikan masalah. Berikut ini pernyataan-pernyataan informan yang mewakili hal tersebut.

“ (kalau ngomel) cuma, ya, (saya) biarin aja... udah biasa lah... dia akhirnya ambil sendiri Mbak...” (In.2)

“Kadang kalau enggak bisa, bisa bilang, bilang ini bilang itu enggak bisa, kadang-kadang aku kan stres ya, ah enggak iso yo uwes bingung aku (Yaudah enggak bisa ngomong yaudah bingung aku)...,” (In.3)

4) Menolak Realita

Salah satu informan dalam penelitian ini menyampaikan pada awal mengetahui adiknya harus masuk SLB, belum dapat menerima dan berusaha menyembunyikan kenyataan tersebut dari teman-temannya.

“Ya sedih, lha wong saya juga belum bisa nerima... yang nerima cuma mamak ya... (In.4)

“(Dulu saya) Sembunyiin dari temen-temen gitu... ditanyain tho... ngakunya di TK, TK mana... Pleret gitu, tapi gak disebutin SLB.” (In.4)

d. Dampak Koping bagi Remaja

1) Efektif Menyelesaikan Masalah

Dampak koping efektif yang disampaikan informan salah satunya adalah dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut dirasakan sebanyak lima informan. Dampak koping yang dapat menyelesaikan masalah antara lain memberi penjelasan, memukul, serta menghibur adik.

“... (Teman adik setelah saya kasih tahu) Kalau yang biasa (yang paham) kan, ya, entar cuma biasa, kalau ditendang ya cuman (bilang) enggak, AH enggak usah nakal, gitu...” (In.1)

“(Setelah saya pukul adik) Jadinya enggak berani lagi... Enggak berani, yang tadinya dia masuk kamar... gitu, aku bilang enggak usah masuk kamar. Dia enggak berani lagi...” (In.3)

“... Kalau udah diajak main naik motor itu langsung diem.” (In.6)

Sedangkan koping yang dapat mengembalikan kenyamanan emosi antara lain dengan berbagi cerita dengan orang lain, memarahi, mengambil makna positif, serta berdoa.

“(Setelah mengajak cerita kakak) Ya lebih, seneng tho Mbak diperhatiin (Ibu)” (In.1)

“(Setelah memarahi adik) Ya..., kadang sih cepet... abis (marahnya).” (In.2)

“Kalau sekarang kan lebih, lebih... bebas sih, nyaman juga, udah menerima kan..., terus nek mau kemana-mana enggak malu lagi... sama ejekan itu dah biasa, udah berani” (In.4)

“Kalau saya habis berdoa itu tenang jadinya, enggak mikir lagi gitu” (In.4)

2) Sedikit Efektif Menyelesaikan Masalah

Namun ada beberapa koping yang hanya sedikit menyelesaikan masalah atau keefektifannya hanya bertahan sebentar antara lain berbagi cerita dengan kakak, memarahi, serta memberi penjelasan. Hal ini dirasakan oleh tiga informan dalam penelitian ini.

“(Setelah bercerita dengan kakak dan disampaikan kepada Ibu) Ibu lebih, perha, ya.. mungkin lebih diperhatiin dikit...” (In.1)

“(Kalau saya marahi) Sikapnya... ya kadang dia berubah baik gitu, tapi... baiknya cuma sebentar, em... gitu” (In.2)

“Reaksinya sih baik sih, baik..., tapi... rada-rada, rada-rada ngejauhin mungkin...” (In.3)

3) Tidak Efektif Menyelesaikan Masalah

Ada beberapa hal yang dilakukan informan yang dapat memunculkan dampak efektif namun juga memunculkan masalah baru seperti perasaan menyesal, dimarahi orang lain dan mendapatkan ledekan. Selain itu beberapa koping tidak memunculkan perubahan. Hal ini dirasakan oleh empat informan. Koping yang dapat memunculkan masalah baru bagi informan adalah memarahi, memukul, serta memberi pengertian.

“Ya kadang itu nyesel... kaya gitu... tadi kenapa pakai marah-marah gitu... Ya itu tadi mbentak adik itu...” (In.4)

“Ya..., pas, bapak saya itu kan mungkin mendengar saya marahin adik terus (saya) dimarahin, ya, bapak marahin saya wong adiknya masih anak-anak, enggak usah dimarahin seperti itu. Tapi yang nangis bukan saya, adik saya yang nangis, seharusnya kan saya yang nangis kalau dimarahi gitu, Adik AH..., adik AH yang nangis, itu kirain bapaknya marahin dia gitu.” (In.2)

“Ya saya sih, maunya, adik saya ikut sama bapak terus... kemana bapak, ya adik ikut aja gitu, soalnya... saya itu nggak betah, nggak betahan mbak orangnya kalau sama adik yang gitu... ya kalau sudah... sama-sama marah... ya... bahaya...” (In.2)

“Ak... na aku kadang-kadang ya, ngeras... ngerasa... penyesalan aku disitu, jadinya kepikiran, kok aku dulu pernah, oiya aku pernah mukul...” (In.3)

“...Tapi yang wataknya rada, rada egois (kalau saya kasih tahu) tu ya biasane malah, wo... aku mau disengeni(wo...saya tadi dimarahi), malah ngelunjakin...” (In.1)

Sedangkan koping yang tidak memunculkan perubahan yaitu dengan mencubit dan memarahi adik. Berikut pernyataan –pernyataan tersebut.

“...Tapi kan kalau nggak, kalau nyubit tu enggak bisa nyadarin tho kalau orang hiperaktif tu susah dikendaliin.” (In.1)

“(Setelah adik dimarahi) Ya enggak ada perubahan mbak tetep aja mbak.” (In.2)

B. Pembahasan

1. Stressor

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adik dengan *intellectual disability* dapat memunculkan beberapa stressor bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Stressor tersebut berupa stressor yang datang dari adik, stressor yang berkaitan dengan sikap orang tua, maupun stressor yang datang dari masyarakat. Menurut Farrell (2003), penelitian terbaru yang lebih memfokuskan tentang stres dalam keluarga dengan anak-anak penyandang

intellectual disability memandang anak *intellectual disability* sebagai salah satu *stressor* dalam lingkungan keluarga. Penelitian mengacu pada perbedaan yang dirasakan antara tuntutan situasional dan kemampuan keluarga untuk menanggapi anak-anak tersebut.

Berikut ini beberapa *stressor* yang ditemukan berkaitan dengan adik dengan *intellectual disability*.

a. Masalah yang Muncul dari Adik

1) Karakteristik Adik

Masalah yang muncul dari adik yang disampaikan oleh informan antara lain berkaitan dengan karakteristik adik. Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa karakter adik informan yang hiperaktif, tidak dapat mengontrol emosi, susah diarahkan dan egois dapat memunculkan masalah tersendiri bagi informan.

a) Hiperaktif

Dalam penelitian ini sebanyak tiga informan menyatakan adik informan memiliki karakteristik banyak gerak, usil, serta banyak berbicara. Pada dua adik informan tersebut memiliki tingkat *intellectual disability* sedang dengan usia 13 tahun (usia sekolah). Menurut DSM IV (1994) dalam Wong (2009) anak usia sekolah dengan *intellectual disability* sedang memiliki usia mental 3-7 tahun. Sedangkan pada adik In.1 mengalami *intellectual disability* ringan dengan usia 12 tahun. Menurut DSM IV (1994) dalam Wong (2009) adik dengan usia dan tingkat *intellectual disability* tersebut memiliki usia mental 8-12 tahun. Hiperaktif ini dapat dikatakan tidak normal karena menurut Thompson, (2003) hiperaktif pada anak dikatakan normal jika terjadi pada balita yang berusia 2 tahun. Pada usia tersebut anak cenderung hiperaktif dengan gejala perilaku seperti gelisah, agresif, kurang konsentrasi, dan berbicara terus menerus. Namun anak yang berusia lebih dari 2 tahun yang masih hiperaktif setidaknya selama 6 bulan adalah tidak normal. Penelitian yang dilakukan oleh Bethayana (2007) menemukan bahwa anak dengan karakter hiperaktif

cenderung tidak dapat duduk dalam waktu yang lama. Dalam penelitian ini ditemukan pada adik In.1 yang hanya dapat duduk tenang saat menonton televisi saja. Selain itu, anak sering berlari dan memanjat saat situasi tidak tepat. Hal ini seperti yang sering dilakukan oleh adik In.5. In.5 menyatakan adik sering memanjat dan menaiki pagar depan rumah informan. Menurut Bethayana (2007) anak hiperaktif juga sering berbicara secara tidak terkendali. Hal ini ditemukan juga dalam penelitian ini yaitu pada adik In.2. In.2 menyatakan adik banyak bicara dan sering memerintah dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkendali. Adik dengan *intellectual disability* dengan karakteristik hiperaktif ini dapat memunculkan permasalahan sendiri bagi remaja dalam melaksanakan tugas memenuhi perkembangan kognitif dan mencari teman sebaya pada masa remaja. Pada In.1 menyatakan bahwa adik sering usil sehingga mengganggu konsentrasi informan saat belajar. Pada In.5 menyatakan bahwa waktu bermain informan menjadi berkurang karena harus menunggu adik. Hal ini menjadi suatu masalah bagi anak pada masa remaja karena tugas anak pada masa ini salah satunya adalah berfokus pada penerimaan teman sebaya (Willoughby, dkk, 1996, dalam Wong, 2009).

Pada penelitian sebelumnya karakter hiperaktif ini juga dapat menjadi stressor bagi remaja yang memiliki adik autis. Penelitian yang meneliti tentang emosi remaja ini menemukan bahwa karakter adik yang hiperaktif dapat memunculkan perasaan marah dan kesal pada saudara kandung karena merasa diganggu atau disakiti oleh adik yang menyandang autis (Salamah, 2011).

b) Tidak Dapat Mengontrol Emosi

Sebagian besar informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa adik informan memiliki karakter tidak dapat mengontrol emosi. Adik informan memiliki kebiasaan membanting, mudah murung dan rewel. Berdasarkan DSM IV (1994) dalam Wong (2009) pada

penelitian ini sebagian adik yang tidak dapat mengontrol emosi tersebut berusia mental 3-6 tahun. Pada anak normal dengan usia 3 tahun anak sering mengalami ledakan amarah (Thompson, 2003). Hal ini dilakukan salah satunya untuk mencari perhatian. Pada adik In.1 dan In.2 yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kebiasaan membanting atau melempar barang dan pada In.2 juga sering rewel apabila tidak bersama salah satu orang tua adik informan. Menurut Somantri (2006) anak laki-laki dengan *intellectual disability* memiliki kurangmatangan emosi, bersikap dingin, menyendiri, impulsif, lancang dan merusak. Karakter tidak dapat mengontrol emosi ini tidak hanya ditemukan pada adik informan yang berjenis kelamin laki-laki saja. Pada adik informan lain dengan *intellectual disability* yang berjenis kelamin perempuan yaitu pada adik In.3, In.4, dan In.6 cenderung mudah murung apabila keadaan tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh adik. Selain kebiasaan murung, pada In.3 juga memiliki kebiasaan membanting atau melempar barang. Anak dengan *intellectual disability* perempuan bersifat mudah dipengaruhi dan kurang dapat menahan diri. Kekurangan-kekurangan dalam kehidupan emosi tersebut membentuk kepribadian anak menjadi labil. Anak dapat memperlihatkan rasa sedihnya tetapi tidak mampu mendeskripsikan rasa sedih itu sendiri. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan namun tidak mampu mengungkapkan kekaguman. Hal ini karena pemahaman emosi anak *intellectual disability* tidak mendalam (Somantri, 2006). Pada penelitian sebelumnya karakter adik yang tidak dapat mengontrol emosi ini juga muncul pada anak autis. Namun dalam penelitian tersebut subyek penelitian dapat menerima keadaan adik dengan karakter tersebut. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa hal ini berkaitan dengan pemahaman subyek dan dukungan orang tua yang berupa memberikan penjelasan kepada subyek tentang keadaan adik (Octaviana, 2009).

c) Susah Diarahkan

Selain memiliki karakter hiperaktif dan tidak dapat mengontrol emosi, sebanyak empat informan dalam penelitian ini juga menyampaikan bahwa adik memiliki karakter yang susah untuk diarahkan. Menurut Farell (2003) anak dengan kebutuhan khusus memiliki beberapa kecacatan salah satunya adalah gangguan emosi. Menurut penelitian sebelumnya anak yang memiliki gangguan emosi ini memiliki karakteristik diantaranya adalah tidak patuh serta memiliki perhatian yang terbatas (Bethayana, 2007).

d) Egois

Karakter lain dari adik informan yang dapat menjadi *stressor* bagi remaja yaitu karakter adik yang egois. Hal ini disampaikan oleh dua informan. Karakter egois ini normalnya terjadi pada anak yang berusia 2 tahun. Anak biasanya tidak mau berbagi dengan orang lain, egois, dan memiliki rasa kepemilikan yang besar terhadap mainannya (Thompson, 2003). Sedangkan berdasarkan DSM IV (1994) dalam Wong (2009) pada penelitian ini sebagian besar adik yang memiliki karakter egois tersebut berusia mental 3-6 tahun. Pada In.3 menyatakan terganggu saat memenuhi tugas perkembangannya dalam mencari teman dan berhias diri. Adik sering mengambil barang-barang informan untuk berhias diri seperti bedak, parfum, sisir dan asesoris rambut tanpa seijin informan. Hal-hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi informan yang masih berusia remaja karena pada masa ini anak remaja lebih berfokus pada perubahan fisik (Willoughby, dkk, 1996, dalam Wong, 2009). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus seperti anak *intellectual disability* yang mengalami gangguan emosi memiliki karakter cenderung sering berlaku sekehendaknya (Bethayana, 2007).

2) Keterlambatan Perkembangan Adik

Keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa, dan moral pada adik juga dapat memunculkan stres pada informan. Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang hubungan keterlambatan anak ini dengan

stres orang tua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak dengan keterlambatan melaporkan lebih stres dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak tanpa keterlambatan (Lopez, dkk, 2008).

Dalam Penelitian ini adik informan yang memiliki keterlambatan perkembangan kognitif maupun moral tersebut merupakan penyandang *intellectual disability* tingkat ringan dan sedang dengan usia 9-13 tahun (usia sekolah). Menurut DSM IV (1994) dalam Wong (2009) anak usia sekolah dengan *intellectual disability* ringan memiliki usia mental 8-12 tahun sedangkan pada tingkat sedang anak memiliki usia mental 3-7 tahun.

Tingkat perkembangan kognitif anak normal yang berusia 8-12 tahun baru pada tahap operasional konkrit. Anak dapat berfikir secara logis dan masuk akal. Namun pada tahap ini anak belum memiliki kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang abstrak mereka menyelesaikan masalah secara konkrit dan sistematis berdasarkan apa yang mereka rasakan. Sedangkan pada anak dengan perkembangan normal yang berusia 3-7 tahun baru berada pada tahap praoperasional fase intuitif. anak baru dapat berfikir transduktif. Pada tahap ini anak belum dapat berfikir melebihi yang terlihat dan mereka kurang mampu membuat deduksi generalisasi. Pemikiran dominasi hanya berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar dan alami (Piaget, 1980 dalam Wong, 2009).

Menurut Kohlberg (1987) dalam Wong (2009) perkembangan moral pada anak normal dengan usia 8-12 tahun sudah berada pada tingkat konvensional dengan tahap orientasi hukuman dan ketertiban. Pada tahap ini anak sudah berusaha mematuhi peraturan dan hukum yang telah disetujui bersama dan sudah pasti. Tindakan yang baik adalah melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat pada otoritas dan memelihara ketertiban sosial. Hal ini kurang sesuai dengan tingkat perkembangan moral adik In.1. In.1 menyatakan bahwa adik tidak dapat

mengikuti norma dan aturan dalam sebuah acara pernikahan dengan langsung menerobos mengambil makanan sebelum bersalaman dengan tuan rumah. Adik informan lain yang memiliki keterlambatan moral berusia mental 3-7 tahun. Menurut Kohlberg (1987) dalam Wong (2009) pada usia ini anak masih berada pada tingkat prakonvensional dengan tahap orientasi relativis instrumental. Pada tahap ini tindakan benar adalah alat atau sarana yang untuk dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hal ini sesuai dengan sikap adik yang duduk sesuai dengan kenyamanan adik sendiri meskipun tidak sesuai dengan norma lingkungan.

Sebanyak dua adik informan dalam penelitian ini memiliki keterlambatan bahasa. Adik-adik tersebut memiliki intellectual disability sedang dengan usia sekolah. Menurut DSM IV (1994) dalam Wong (2009) adik-adik tersebut memiliki usia mental 3-7 tahun. Pada usia ini respons biasanya belum lengkap secara struktural meskipun artinya sudah jelas.

b. Masalah yang Muncul Berkaitan dengan Sikap Orang tua

Stressor yang muncul karena sikap orang tua informan yang berkaitan dengan adik penyandang *intellectual disability* adalah sikap orang tua dalam memberikan perhatian yang lebih terhadap adik dengan *intellectual disability* dibandingkan kepada informan. Beberapa informan merasa dibedakan karena hal tersebut. Munculnya perasaan dibedakan dari informan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wolfson (2003) yang menyebutkan bahwa salah satu tekanan utama pada saudara dari anak dengan kebutuhan khusus adalah perasaan ditinggalkan dan merasa kurang penting dari pada adiknya yang memiliki kebutuhan khusus. Perasaan diabaikan atau dibedakan dari saudara kandung ini seharusnya dapat ditanggapi dengan serius oleh orang tua informan karena menurut penelitian sebelumnya hal ini dapat berkembang menjadi *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung (Wirawanni, 2007).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan, dalam kehidupan sehari-hari, kehadiran adik dengan *intellectual disability* dapat memunculkan stres pada orang tua informan. Sikap orang tua informan dalam menunjukkan cemas dan marah dapat membuat informan merasa tidak nyaman.

Pada In.4 menyatakan bahwa informan merasa tidak nyaman jika melihat orang tua informan mencemaskan adik. Munculnya kecemasan orang tua ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keluarga merasa khawatir tentang masa depan anak (Triana dan Andiany, 2010). Sedangkan pada In.2 menyatakan bahwa orang tua In.2 sering memarahi adik informan dan memarahi informan berkaitan dengan masalah yang muncul karena adik informan. Pekerjaan ayah In.2 adalah wiraswasta yaitu memproduksi rokok. In.2 menyatakan bahwa ayah informan ini sering tidak ada di rumah. Selain itu ayah informan sering bolak-balik Madura-Yogyakarta karena mengurus usaha bisnisnya. Ibu informan sendiri di rumah membantu usaha ayah informan dan mengurus adik informan yang sering memerintah. Sehingga ibu informan harus berusaha cukup keras mengasuh adik informan. Keadaan tersebut kemungkinan dapat menjadi stressor tersendiri pada kedua orang tua informan sehingga orang tua informan sering memarahi adik dalam menyelesaikan masalah. Sikap orang tua yang sedikit keras dalam menghadapi masalah berkaitan dengan adik ini sebelumnya juga telah diteliti oleh Triana dan Andriany (2010). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa salah satu partisipan memilih bersikap agak keras untuk mengarahkan anak dengan tujuan agar anak bersikap lebih baik. Namun dalam penelitian ini hal tersebut justru memunculkan perasaan tidak nyaman pada informan. Menurut Putnick, dkk (2008) stres orang tua akan memberi efek pada konsep diri remaja secara tidak langsung melalui perilaku orangtua yang dirasakan.

c. Masalah yang Muncul dari Masyarakat

Kehadiran adik informan yang menyandang *intellectual disability* dalam lingkungan sosial mendatangkan permasalahan sendiri bagi informan. Stigma masyarakat tentang anak dengan *intellectual disability* memunculkan beberapa sikap masyarakat yang cenderung mendiskriminasikan adik informan. Stigma tersebut berupa pernyataan bahwa anak dengan *intellectual disability* adalah ‘nakal’, ‘cacat’, ‘bodoh’, dan ‘menular’. Hal tersebut dapat memunculkan ketidaknyamanan emosi pada informan. Munculnya *stressor* yang berupa stigma masyarakat tentang adik dengan kebutuhan khusus ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Pandia (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu stresor bagi remaja adalah stigma dari masyarakat mengenai adik penyandang autisme. Menurut Farrell (2003) pelabelan untuk anak cacat dan gangguan pasti negatif. Awalnya istilah netral dimaksudkan seperti ‘goblok’, ‘tolol’ dan ‘bodoh’ yang digunakan pada abad-abad sebelumnya menjadi meremehkan. Hal ini karena sikap negatif orang lain terhadap mereka dengan kecacatan atau gangguan. Ada pandangan bahwa dengan mengubah bahasa yang digunakan dapat mengubah fenomena yang dirasakan.

2. Jenis Stres Pada Remaja

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa manifestasi stress yang menunjukkan bahwa kehadiran adik dengan *intellectual disability* dapat menjadi *stressor* bagi informan sebagai kakak remaja putri. Manifestasi stres secara psikologis yang disampaikan informan dalam penelitian ini antara lain perasaan sedih, cemas, marah, kesal, malu, kecewa dan tidak berdaya. Sedangkan manifestasi stres secara fisiologis antara lain penurunan nafsu makan dan perasaan lelah. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ambarini (2006) tugas perkembangan pada masa remaja adalah mulai mencari jati diri di luar bagian dari suatu keluarga. Pada saat yang sama, konformitas dengan teman-teman permainan sebaya juga sangat penting. Oleh karena itu, bagi anak-anak di usia ini, memiliki saudara kandung yang berbeda mungkin akan menjadi sesuatu yang memalukan di depan teman-teman atau pacar.

Mereka merasa perasaannya terbagi dua antara hasrat untuk mandiri dari keluarga dengan mempertahankan hubungan yang khusus dengan saudara sekandung. Mereka akan kesal terhadap pemberian tanggung jawab dan mereka akan mulai mengkhawatirkan masa depan saudara mereka tersebut.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa pemaknaan informan terhadap *stressor* yang berkaitan dengan adik penyandang *intellectual disability*. Dari pemaknaan ini dapat dilihat jenis stres pada informan tersebut.

a. Jenis Stres Positif

Pemaknaan positif yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain sebagai proses pendewasaan sebanyak satu informan, sebagai proses belajar sebanyak empat informan, pemberian dari Allah sebanyak tiga informan, adik sebagai penghibur sebanyak tiga informan, dan dapat menambah teman sebanyak satu informan. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam Nasir dan Muhith (2011) dikatakan stres yang baik atau *eustress* apabila seseorang mencoba untuk menjadikan orang lain maupun dirinya sendiri mendapatkan sesuatu yang baik dan berharga dan setiap stimulus mempunyai arti sebagai hal yang memberi pelajaran bagi orang tersebut.

Pada beberapa informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pemaknaan stres secara positif ini dipengaruhi oleh bertambahnya pengetahuan serta dukungan sosial pada informan. Pada salah satu informan yaitu pada In.1 ditemukan bahwa penerimaan kenyataan ini dipengaruhi oleh bertambahnya pengetahuan informan tentang keadaan adik yang didapatkan dari mengikuti pelajaran di sekolah, serta adanya dukungan dari anggota keluarga informan yaitu dukungan dari kakak informan. Sedangkan pada In.5 menyatakan tidak terlalu menganggap adiknya sebagai beban dalam kehidupan sehari-hari mereka dikarenakan informan memiliki tiga kakak yang tinggal dalam satu rumah yang dapat secara bergantian menjaga adik. Sedangkan pada In.6 menyatakan saat pertama kali mengetahui adik memiliki kebutuhan khusus In.6 baru sekolah jenjang SD. Namun saat itu informan tidak merasakan adanya beban karena lebih sering bermain di luar rumah. Munculnya pemaknaan-pemaknaan secara positif ini sesuai dengan

teori yang disebutkan oleh Namara (2000) bahwa dukungan sosial dapat bertindak sebagai penyangga terhadap stres yang dialami informan.

b. Jenis Stres Negatif

Pemaknaan yang negatif juga disampaikan oleh beberapa informan dalam penelitian ini. Adik dimaknai informan sebagai sesuatu yang menyulitkan. Sebanyak dua informan menyatakan pemaknaan ini terjadi saat tahun-tahun pertama mengetahui adik informan memiliki keterlambatan dan sikap yang berbeda dari anak-anak yang lain seusianya. Sebanyak satu informan lain menyatakan pemaknaan ini terjadi pada akhir-akhir ini. Lazarus dan Folkman (1984) dalam Nasir dan Muhith (2011) menyebutkan bahwa Stres yang buruk atau distress adalah proses pemaknaan yang buruk, diartikan sebagai sebuah ancaman, dan sebagai sesuatu yang merugikan saja.

Menurut Gembeck dan Skinner (2008) dampak dari peristiwa stres tidak hanya tergantung pada *stressor* namun juga penilaian subyektif pada remaja tersebut terhadap suatu peristiwa. Penilaian kerugian menyiratkan kerusakan yang telah terjadi. Sedangkan penilaian ancaman menyiratkan antisipasi bahaya di masa mendatang. Sebuah penilaian tantangan mengidentifikasi peristiwa stres yang berpotensi dapat mengakibatkan beberapa hasil yang positif. Penilaian ini terkait dengan reaksi emosional terhadap stres dan tanggapan mengatasi suatu masalah.

3. Koping pada Remaja

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis koping yang pernah dilakukan oleh informan dalam menghadapi masalah berkaitan dengan adik informan. Menurut Gembeck dan Skinner (2008) masa remaja merupakan masa yang sangat menegangkan dalam kehidupan serta waktu yang penting untuk berlatih keterampilan koping pribadi. Meskipun suatu peristiwa merupakan stres sepanjang hidup, pergeseran perkembangan reaksi stres dan coping berdasarkan biologis utama, kognitif, dan perkembangan sosial terjadi antara akhir masa kanak-kanak dan remaja awal. Berkaitan dengan perubahan neurokimia pubertas, baik remaja yang muda maupun remaja yang lebih tua

mengalami perubahan struktural otak. Hal ini telah dikaitkan dengan reaktivitas stres dan tantangan dalam menampilkan dan menafsirkan respon emosional yang lebih besar bila dibandingkan dengan orang dewasa.

Berikut ini beberapa koping yang ditemukan dalam penelitian jika dikaitkan dengan teori tersebut.

a. Koping yang Berfokus pada Pengaturan Emosi

Dalam penelitian ini ditemukan jenis koping yang berfokus pada pengaturan emosi. Dalam teori Lazarus dan Folkman (1984) dalam Nasir dan Muhith (2011) ada empat kategori koping yang berfokus pada pengaturan emosi yaitu *self control*, *distancing*, *positive reappraisal*, dan *accepting responsibility*. Dalam penelitian ini informan pernah melakukan keempat koping tersebut.

Koping dengan mengontrol perasaan atau disebut *self control* dinyatakan oleh tiga informan. Dalam penelitian ini, dua informan yaitu In.1 dan In.4 menyatakan bahwa informan merasa semakin dapat mengontrol emosi pada akhir-akhir ini. Informan saat ini berusia 16 dan 17 tahun. Menurut Hurlock (1993) dalam Muradriani, dkk (2006) dipenghujung masa remaja (sekitar 17 tahun) kondisi gejala akan semakin reda akibat makin seimbangnya kondisi fisik dan psikologis. Kemampuan ini melandasi pengendalian emosi pemanfaatan gugahan emosi secara produktif, kemampuan berempati dan membina hubungan interpersonal (Muradriani, dkk 2006).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja di SMP PGRI, ada hubungan antara kemampuan koping stres yang berupa kontrol diri ini dengan dukungan teman sebaya. Semakin tinggi dukungan teman sebaya seseorang, maka semakin tinggi kontrol diri (Ekasari dan Yuliyana, 2012). Berkaitan dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini juga ditemukan pada salah satu informan yaitu pada In.3. Informan yang menggunakan *self control* ini mengatakan bahwa informan juga sering mencari dukungan yang kemudian mendapatkan dukungan dari teman sebaya dalam menyelesaikan masalah.

Untuk strategi dengan menghindar dari masalah atau disebut *distancing* dinyatakan oleh tiga informan. Strategi ini dilakukan dengan tidak terlibat dengan adik dan menganggap masalah sebagai lelucon. Menurut Gernsbacher dan Skinner (2008) situasi yang dianggap mengancam memunculkan emosi tertentu dan strategi penanggulangan yang cepat, seperti lebih takut dan lebih banyak menggunakan melarikan diri, penarikan dan mencari dukungan.

Sebanyak empat informan dalam penelitian ini pernah menggunakan koping ini antara lain dengan melihat makna positif, berdoa, dan mencoba menerima. Jenis koping ini disebut *positive reappraisal* yaitu usaha mencari makna dari permasalahan dengan berfokus pada pengembangan diri dan biasanya melibatkan hal-hal yang bersifat religius (Lazarus dan Folkman 1984 dalam Nasir dan Muhith 2011).

Selain itu strategi menyadari tanggung jawab atau *accepting responsibility* dalam penelitian ini dinyatakan oleh dua informan. Dalam penelitian ini strategi dilakukan In.3 dalam usahanya menghentikan adik yang murung setelah informan mengusir kucing adik informan. Informan berusaha mencari kucing kesayangan adiknya tersebut untuk menghentikan adiknya yang murung. Menurut Nasir dan Muhith (2011) strategi koping tersebut merupakan strategi koping yang baik karena masalah terjadi akibat tindakannya sendiri. Namun strategi ini menjadi tidak baik apabila dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang seharusnya bukan tanggung jawab informan.

Dalam penelitian ini koping yang paling banyak dilakukan adalah dengan *positive reappraisal* dan dengan *distancing*. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Pandia (2009) tentang kakak remaja dari penyandang autisme yang tidak menemukan strategi *distancing*. Penelitian tersebut hanya ditemukan jenis koping *self-control* dan *positive reappraisal*.

b. Koping yang Berfokus pada Penyelesaian Masalah

Pada koping yang berfokus pada penyelesaian masalah ditemukan beberapa strategi koping yang dilakukan oleh informan. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam Nasir dan Muhith (2011) koping yang berfokus pada penyelesaian masalah dikelompokkan menjadi tiga strategi yaitu *confrontatif coping*, *seeking social support*, dan *planfull problem solving*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ketiga strategi tersebut pernah dilakukan oleh informan. Menurut Gembeck dan Skinner (2008) situasi yang dianggap lebih menantang (sebagai lawan mengancam) akan memunculkan perubahan emosi yang cepat dan berbeda dalam strategi penanggulangan, seperti lebih tertarik untuk memecahkan masalah.

Semua informan dalam penelitian ini pernah menyelesaikan masalah dengan hati-hati dan analitis (*planfull problem solving*) yaitu dengan menghindarkan adik dari masalah untuk menghentikan masalah, menanggapi kemauan adik untuk menghentikan masalah atau menghindari terjadinya masalah lain, membohongi adik untuk menarik perhatian adik sehingga adik dapat menuruti informan dan dapat menghentikan masalah, memberikan penjelasan dengan harapan dapat mengubah pengertian sehingga masalah tidak berlanjut, serta mengajak berkomunikasi orang tua untuk mengetahui permasalahan orang tua dengan harapan dapat menurunkan beban orang tua. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kematangan emosi pada remaja seperti yang telah disampaikan oleh Darmapatni (2003) dalam Muradriarini, dkk (2006) bahwa kematangan emosi pada remaja ditandai dengan kemampuan remaja mengenali situasi sebelum memberi respon emosional. Selain itu menurut Piaget (1896-1980) dalam Oakley (2004) anak pada masa remaja sudah menggunakan penalaran deduktif hipotesis untuk memecahkan masalah (memahami konsep-konsep). Remaja menggunakan pendekatan sistematik untuk memecahkan masalah.

Selain itu jenis koping dengan meminta pendapat orang lain (*seeking social support*) juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak tiga

informan menyatakan menghadapi masalah dengan berbagi cerita dengan orang lain dan meminta bantuan orang lain.

Suatu masalah terkadang dianggap beberapa informan sangat memberatkan dan sulit untuk diselesaikan sehingga beberapa informan memilih untuk melakukan tindakan yang agresif (*confrontatif coping*). Strategi koping yang dilakukan seperti melakukan protes, memarahi, mencubit, memukul, dan menjambak. Sebanyak lima informan setidaknya pernah melakukan salah satu dari koping tersebut. Menurut Santrock (2011), perkembangan emosi pada masa remaja dipenuhi oleh ketegangan akibat adanya perubahan fisik dan hormon. Pada masa ini remaja cenderung cepat merasa gelisah, mudah marah, dan cenderung agresif (Mahamood, 2001 dalam Muradriarini, dkk, 2006).

Dalam penelitian ini sebanyak dua informan menyatakan bahwa beberapa *confrontatif coping* tersebut lebih banyak dilakukan pada saat awal informan mengetahui adik memiliki kebutuhan khusus. Saat itu informan baru berusia kurang lebih 10-13 tahun. Informan menyatakan informan semakin lama semakin terbiasa dan dapat menyesuaikan diri sehingga semakin jarang menggunakan *confrontatif coping* tersebut. Menurut Papalia, dkk (2008) pada masa awal remaja yaitu usia 10-11 tahun pemahaman dan pengaturan emosi meningkat, anak mulai memahami perbedaan rasa bersalah dan malu dengan baik. Setelah memasuki usia 12-15 tahun *mood* menjadi semakin berubah, bisa meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian dan depresi. Namun ada pernyataan informan yang berbeda dengan teori Papalia, dkk (2008) ini. Dalam penelitian ini kedua informan menyatakan informan sudah mulai dapat menerima dan terbiasa dengan adik saat informan mulai memasuki jenjang sekolah SMP yaitu kurang lebih berusia 13-15 tahun. Sedangkan dalam teori disebutkan perubahan *mood* remaja semakin berkurang dan *intens*, makin mampu mengungkapkan emosinya sendiri dan memahami perasaan orang saat memasuki usia 16-20 tahun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susonti dan Pandia (2009) tentang kakak remaja putri anak autisme. Dalam penelitian tersebut tidak menemukan strategi *confrontatif coping*. Pada *problem focused coping* Susonti dan Pandia (2009) hanya menemukan *plan problem solving* dan *social support*. Sedangkan pada penelitian ini justru banyak ditemukan koping dengan *planfull problem solving* dan *confrontatif coping*, dan pada *seeking social support* hanya dilakukan oleh sebagian kecil informan saja.

c. Tidak Berupaya Menyelesaikan Masalah

Informan dalam penelitian ini memilih untuk tidak berupaya menyelesaikan masalah dengan alasan menganggap suatu masalah sudah biasa. Alasan lain yaitu sudah merasa putus asa karena usaha-usaha informan sebelumnya tidak dapat menyelesaikan masalah. Menurut Carver dan Co-workers (1989) dalam Wagner (2008) strategi ini disebut *Less usefull coping style* yaitu koping dengan ciri khas dimana individu tidak ada upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah.

d. Menolak realita

Mekanisme koping dengan menolak realita ini ditemukan ada salah satu informan yang tidak dapat menerima keadaan adik yang harus bersekolah di sekolah khusus. Informan menyatakan menyembunyikan realita ini dari teman-teman informan. Mekanisme ini dilakukan informan hanya pada awal-awal bulan adik memasuki sekolah khusus. Menurut White (2005) mekanisme ini merupakan salah satu jenis mekanisme pertahanan diri yang disebut *denial* yaitu menolak untuk mengakui realita yang berupa situasi yang mengancam meskipun terdapat bukti nyata.

4. Dampak Koping Pada Remaja

Menurut Taylor (1991) dalam Nasir dan Muhith (2011), efektivitas koping bergantung pada keberhasilan pemenuhan *coping task* yaitu mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya, menoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan

yang negatif, mempertahankan keseimbangan emosional, serta melanjutkan kepuasan hubungan terhadap orang lain.

a. Efektif Menyelesaikan Masalah

Koping yang dapat mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya serta meningkatkan prospek untuk memperbaiki masalah pada penelitian adalah koping yang dapat menyelesaikan masalah. Koping-koping tersebut antara lain pada *planfull problem solving* yaitu dengan memberikan penjelasan, pada *confrontatif coping* dengan memukul, serta pada *accepting responsibility* atau dengan menyadari tanggung jawab. Koping yang dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan negatif yaitu *positive reappraisal* yang berupa mengambil makna positif. Untuk koping yang dapat mengembalikan kenyamanan emosi antara lain pada *seeking social support* yaitu berbagi dengan orang lain, pada *confrontatif coping* yaitu dengan memarahi, dan pada *positif reappraisal* yaitu dengan mengambil makna positif dan berdoa.

b. Sedikit Efektif

Koping yang sedikit efektif menyelesaikan masalah antara lain pada *seeking social support* dengan berbagi dengan orang lain, pada *confrontatif coping* yaitu marah, serta pada *planfull problem solving* yaitu dengan memberikan penjelasan.

c. Tidak Efektif

Dalam penelitian ini ada beberapa koping informan yang dapat memenuhi beberapa *coping task* di atas namun tidak dapat memenuhi *coping task* yang lain dan koping tersebut dapat dikatakan tidak efektif. Koping-koping yang dimaksudkan antara lain pada *confrontative coping* yaitu dengan memarahi dan memukul adik serta pada *planfull problem solving* yaitu dengan memberi penjelasan kepada teman adik. Memarahi serta memukul dapat memunculkan masalah baru bagi informan yaitu munculnya ketidaknyamanan emosi berupa perasaan menyesal, menyebabkan hubungan yang tidak baik dengan orang lain yaitu informan dimarahi oleh orang lain. Selain itu memberikan penjelasan kepada teman adik juga tidak selalu efektif jika teman adik yang diberikan penjelasan

masih belum bisa memahami keadaan adik dan justru berbalik memberikan ejekan bagi informan. Tindakan yang tidak menimbulkan perubahan juga menunjukkan ketidak efektifan koping tersebut. Dalam penelitian ini koping yang tidak memunculkan perubahan antara lain pada *confrontatif coping* dengan mencubit dan memarahi adik. Hal ini berarti masalah tersebut masih tetap ada dan emosi informan juga masih belum kembali nyaman.

Beberapa penelitian telah memeriksa tentang hasil positif dalam mengatasi peristiwa stres bagi remaja. Penelitian terkait telah menunjukkan bahwa pengalaman yang berhubungan dengan tantangan penting untuk dikelola dalam pengembangan berbagai kemampuan dan keterampilan. Para peneliti menunjukkan bahwa kesalahan, kemunduran, dan kegagalan adalah batu loncatan untuk sebuah penemuan dan pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk membangun sumber daya untuk mengatasi peristiwa negatif di masa depan (Aldwin, 1994 dalam Gembeck dan Skinner, 2008).

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan Penelitian

Hambatan yang dirasakan oleh peneliti adalah saat wawancara berlangsung informan ditemui oleh teman informan seperti pada In.1, In.4, dan In.5 atau di telfon oleh teman informan yaitu pada In.3. Menanggapi hal tersebut peneliti mempersilakan remaja menemui teman atau mengangkat telepon terlebih dahulu. Selain itu pada saat wawancara berlangsung terganggu oleh adik informan yang menyandang *intellectual disability*. Sikap ingin tahu adik dengan terus bertanya yaitu pada adik In.6, adik yang menirukan kata-kata peneliti yaitu pada adik In.1, maupun suara adik yang lebih keras daripada suara peneliti maupun informan yang mengganggu konsentrasi informan saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu pada adik In.5. Peneliti telah melakukan upaya untuk mengembalikan konsentrasi dan suasana yang kondusif untuk dilakukan proses wawancara. Peneliti membiarkan informan menanggapi adik terlebih dahulu. Selain itu untuk menghindari suara adik

informan yang mengganggu jalannya wawancara, peneliti meminta kesediaan informan untuk berpindah ke tempat yang lebih tenang. Dalam penelitian ini, sebagian ibu informan berpartisipasi dengan bagus. Sebagian ibu informan yaitu pada In.1 dan In.2 berusaha menghindarkan adik informan dari tempat yang digunakan untuk melakukan wawancara. Setelah suasana kembali kondusif peneliti berusaha mengembalikan konsentrasi Informan dengan mengingatkan kembali pernyataan-pernyataan informan sebelumnya.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kemampuan peneliti dalam menggali data lebih mendalam. Peneliti mengalami beberapa kesulitan dalam memilih pertanyaan alternatif saat informan kurang memahami maksud pertanyaan atau menjawab pertanyaan bukan dengan jawaban yang diharapkan oleh peneliti. Walaupun peneliti telah melakukan antisipasi dengan melakukan uji coba wawancara kepada remaja yang bukan menjadi informan penelitian, namun setiap Informan yang ditemui memiliki karakter yang berbeda-beda serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sehingga dalam melakukan wawancara ini peneliti harus berusaha menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik informan.